

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI JAGUNG (*Zea Mays* L.) DI PT. TJANDI SEWU BARU BLITAR

Diterima: 21 September 2022
Revisi: 08 Mei 2023
Terbit: 25 Mei 2023

¹Ferica Agustin, ²Nastiti Winahyu*
^{1,2} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kediri
^{1,2} Kediri, Indonesia
E-mail: nastiti.winahyu@uniska-kediri.ac.id

ABSTRAK

PT Tjandi Sewu Baru merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang agroindustri. Salah satu tanaman yang diusahakan adalah komoditas jagung yang digunakan untuk memperbaiki agregat tanah dan penopang perputaran modal perusahaan. Hal ini menyebabkan perlunya mengetahui efisiensi usaha dari komoditas jagung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani jagung di PT Tjandi Sewu Baru. Efisiensi dan kelayakan usaha diukur menggunakan imbalan penerimaan dibagi biaya. Berdasarkan total penerimaan dikurangi total biaya, keuntungan usahatani sebesar Rp 7.544.067. Hasil imbalan R/C senilai 1,48 yang berarti usahatani dijalankan secara efisien dan layak. Total BEP produksi dan harga secara berturut-turut sebesar 3.166 kg dan Rp 3.386/kg.

Kata Kunci: efisiensi, jagung, layak, usahatani

ABSTRACT

PT Tjandi Sewu Baru is one of the companies engaged in agro-industry. One of the crops cultivated is corn which is used to improve soil aggregates and support the company's capital turnover. This causes the need to know the business efficiency of corn commodity. This study aims to analyze the income of corn farming at PT Tjandi Sewu Baru. Efficiency and business feasibility are measured using the balance of revenues divided by costs. Based on the total revenue minus the total cost, the farming profit is Rp 7,544,067. The result of the R/C balance is 1.48, which means that the farm is run efficiently and properly. The total BEP of production and price is 3,166 kg and Rp 3,386/kg, respectively.

Keyword: corn, efficiency, farming, feasible

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam stabilitas pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan pekerjaan di Indonesia. Sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja hingga 35% dibandingkan dengan sektor lain (Khairiyakh *et al.*, 2015). Selain itu, pertanian secara tidak langsung berperan dalam penyediaan bahan baku industri pangan dan berdampak pada ketahanan pangan dalam negeri. Permintaan pangan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Hal ini menunjukkan pangan memiliki potensi permintaan pasar yang semakin prospektif kedepannya.

Salah satu tanaman pangan yang penting di Indonesia adalah komoditas Jagung. Jagung (*Zea Mays* L.) merupakan tanaman semusim yang termasuk dalam famili rumput-rumputan. Jagung merupakan tanaman pertanian yang mendukung ketahanan pangan setelah padi.

Komoditas ini berpotensi sebagai bahan pangan pengganti beras dan memiliki nilai ekonomi tinggi untuk bahan baku utama pakan ternak (Winahyu, 2020). Alokasi kebutuhan jagung dalam negeri diperkirakan lebih dari 55% untuk pakan, 30% untuk pangan, dan sisanya untuk kebutuhan industri lainnya (Pioke *et al.*, 2021). Selain sumber karbohidrat jagung juga memiliki banyak kandungan gizi seperti tinggi serat, karbohidrat, protein, antioksidan, bahan baku industri (Sinaga, 2018). Permintaan jagung yang tinggi di pasar domestik menjadi peluang bagi Indonesia untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran dengan cara menghasilkan jagung di dalam negeri (Maharani, 2017).

Pengembangan komoditas jagung tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur khususnya di Kabupaten Blitar. Salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pertanian yaitu PT Tjandi Sewu Baru. Perusahaan mengusahakan berbagai macam komoditas mulai dari penanaman, pengolahan, hingga pemasaran hasil pertanian. Pemilihan komoditas didasarkan letak geografis PT Tjandi Sewu Baru pada lahan kering. Lahan perusahaan mayoritas membudidayakan komoditas jagung. Hal ini dilakukan guna memperbaiki struktur tanah, dan juga tanaman jagung tidak memerlukan perawatan yang ekstra. Disisi lain komoditas jagung juga digunakan sebagai tanaman selingan untuk menunggu waktu panen komoditas lain, sehingga produktivitas dan penghasilan terus berjalan secara optimal. Perlakuan rotasi tanaman bertujuan agar kandungan unsur hara dalam tanah akan menjadi lebih baik.

Pemilihan komoditas yang sesuai dilakukan guna menekan kerugian dari berbagai aspek. Berdasarkan hal tersebut, perlunya kajian ilmu usahatani. Soekartawi (2006) menyebutkan bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan se-efisien mungkin guna mendapatkan output semaksimal mungkin. Oleh karena itu, usahatani dilakukan guna mengetahui seberapa banyak keuntungan atau titik impas dalam penanaman jagung.

Permasalahan yang dihadapi perusahaan dalam penerapan usahatani komoditas jagung adalah curah hujan yang tinggi, karena tanaman jagung merupakan tanaman yang tidak tahan akan genangan air secara terus-menerus. Tanaman jagung merupakan tanaman yang memerlukan cahaya matahari secara intensif guna meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan tanaman. Selain itu, pengaturan pola tanam yang sesuai diperlukan supaya produksi tanaman bisa maksimal. Risiko perusahaan dapat berpengaruh terhadap penghasilan sehingga perlu adanya kajian pendapatan usahatani untuk melihat efisiensi khususnya pada komoditas Jagung. Berdasarkan uraian diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui implementasi usahatani jagung, faktor-faktor produksi, dan efisiensi komoditas jagung di PT Tjandi Sewu Baru.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan secara sengaja (*purposive*) di “PT Tjandi Sewu Baru”. PT Tjandi Sewu Baru terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada letak “PT Tjandi Sewu Baru” yang strategis. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – Mei 2022.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan mandor kebun dan pengelola perusahaan sebagai responden. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang relevan dengan topik yang diteliti. Pengumpulan data selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif pada penelitian ini meliputi deskripsi tahapan budidaya dan faktor produksi yang digunakan pada usahatani komoditas jagung di PT Tjandi Sewu Baru. Data kuantitatif diolah

menggunakan analisis pendapatan dan imbalan penerimaan per biaya (R/C). Hasil perhitungan merepresentasikan kelayakan usahatani jagung efisien atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan

PT Tjandi Sewu Baru berdiri pada tahun 1957 setelah dikeluarkannya Dekrit Presiden tentang nasionalisasi perusahaan asing (Adha, 2021). Perusahaan mengusahakan komoditas kopi sebagai tanaman utama. Seiring berjalannya waktu, berbagai macam tanaman telah diusahakan. Saat ini, perusahaan bergerak di bidang agroindustri dengan tebu sebagai tanaman utama. Selain tebu, perusahaan juga menanam jagung, cengkeh, buah-buahan dan kayu-kayuan. Visi perusahaan yaitu menjadi perusahaan agroindustri nasional yang tumbuh terdepan, unggul, kompetitif, dan berkelanjutan. Pencapaian visi tersebut didukung dengan misi perusahaan yaitu menghasilkan produk yang berkualitas dan bernilai tambah, menjaga semangat kerja, menciptakan budaya kerja yang baik dan profesional, mengoptimalkan sumber daya dan menjaga kelestarian lingkungan, serta mencapai kesejahteraan bersama.

Tahapan Budidaya Tanaman Jagung

PT Tjandi Sewu Baru memiliki luas lahan sekitar 620 ha dan memiliki lokasi yang cukup strategis yaitu dibawah kaki gunung kelud. Sekitar 28 ha lahan ditanami tanaman jagung. Hal ini dilakukan guna memperbaharui agregat tanah dan sebagai penopang perputaran modal yang ada di PT Tjandi Sewu Baru. Adapun tahapan budidaya komoditas jagung sebagai berikut :

1. Persiapan lahan.
Sebelum jagung di tanam, tanah dibersihkan terlebih dahulu dari tanaman pengganggu atau gulma. Setelah proses tersebut dilakukan kegiatan rotari. Hal ini bertujuan untuk membolak-balik tanah dan untuk menggemburkan tanah. Proses ini dilakukan guna mempermudah pekerja saat proses pelubangan untuk menanam tanaman jagung.
2. Pengukuran jarak tanam.
Pengukuran jarak tanam menggunakan tali kenur. Jarak tanam untuk tanam jagung adalah 70 cm. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan tali kenur yang ditancapkan ke tanah, supaya proses pelubangan menjadi lurus dan jarak tanam tertata. Pengukuran dengan tali dapat mempermudah pekerja dalam menjalankan roda planter pada saat proses pelubangan.
3. Pelubangan tanah.
Pelubangan dilakukan dengan menggunakan planter. Planter adalah sebuah alat tanam berbentuk roda yang biasa digunakan petani dalam menanam jagung. Planter berguna untuk melubangi tanaman dengan kedalaman 5-7 cm. Cara menggunakan planter yaitu roda di tekan dan diputar melalui tali yang telah di siapkan. Ulur atau tanam jagung di PT Tjandi Sewu Baru dilakukan secara manual, yaitu dengan cara pekerja memasukkan benih ke dalam lubang yang telah di siapkan. Jagung yang dimasukkan ke dalam lubang berjumlah 2-3 biji. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi jika ada benih yang tidak tumbuh. Benih jagung yang digunakan di PT Tjandi Sewu adalah jenis Pertiwi 6.
4. Pemupukan.
Pemupukan dilakukan 15 dan 30 hari setelah tanam. Pemupukan pertama dilakukan menunggu tanaman memiliki jumlah daun 2-3 helai. Pupuk yang digunakan adalah NPK dan ZA. Perbandingan pupuk yang digunakan yaitu 3:1 untuk tanaman per hektar. Kebutuhan tanaman per hektar yaitu 300 kg pupuk ZA di campur dengan 100 kg pupuk NPK.

Ferica Agustin & Nastiti Winahyu, 2023. Analisis Kelayakan Usahatani Jagung (*Zea mays* L.) di PT. Tjandi Sewu Baru Blitar. *Journal Viabel Pertanian*. (2023), 17(1) 1-8

5. Penyemprotan herbisida.
Penyemprotan ini bertujuan untuk mencegah tumbuhnya gulma pada lahan tanaman jagung. Penyemprotan dilakukan pada pagi hari, karena hama tidak terlalu banyak bergerak dan efektif. Penyemprotan dilakukan oleh satu orang pegawai untuk 1 ha tanaman.
6. Pembumbunan.
Pada saat jagung berusia 1 bulan atau 30 hari dilakukan proses ipuk/gulut. Ipuk atau pembumbunan ialah proses penutupan akar tanaman yang timbul di permukaan tanah dengan cara menguruk / menimbun dari tanah di sebelah kanan kirinya. Ipuk berfungsi untuk memperkokoh tanaman jagung.
7. Pemanenan.
Panen dilakukan 120 hari setelah tanam. Panen dilakukan saat jagung sudah benar-benar kering dan pohon tanaman jagung juga sudah mulai mengering. Pemanenan dilakukan secara manual yaitu dipetik langsung dari pohon dengan meninggalkan klobot dan dikumpulkan dalam karung, selanjutnya jagung ditimbang dan dibawa ke pabrik untuk proses pengeringan. Hasil jagung pipil kering dalam satu hektar sekitar 4.675 kg.
8. Pemasaran.
Perusahaan mencari pembeli dengan harga tertinggi dalam melakukan pemasaran jagung. Perusahaan tidak menjual jagung ke konsumen langsung karena jumlah yang dibeli konsumen dengan jumlah yang dijual ke pengepul tentunya ada banyak perbedaan dalam hal pembelian, meskipun harga tentu beda. Hal yang harus diperhatikan dalam penjualan yaitu tingkat kekeringan jagung, karena jika jagung tersebut masih lembab maka tingkat kerusakan jagung akan lebih tinggi.

Faktor Produksi Usahatani Jagung

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan proses produksi dan bertujuan untuk membantu dalam kelancaran produksi suatu usaha/perusahaan. Beberapa faktor produksi yang ada dalam usahatani komoditas jagung antara lain lahan, modal, benih, pupuk dan tenaga kerja (Kilo *et al.*, 2018). Faktor-faktor tersebut dapat menentukan besaran produksi yang diperoleh dalam usahatani.

Faktor-faktor produksi usahatani di PT Tjandi Sewu Baru meliputi :

1. Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja)
Sumber daya yang ada di PT Tjandi Sewu Baru berasal dari masyarakat sekitar. Mulai dari pekerja kebun sampai sinder, tetapi tidak jarang juga berasal dari luar lingkungan PT Tjandi Sewu Baru. Pembaharuan SDM yang dilakukan perusahaan dengan merekrut karyawan baru dengan mengadakan tes tulis hingga tes wawancara. Hal ini bertujuan untuk memperbaharui daya pikir setiap individu guna meningkatkan kualitas SDM yang ada di PT Tjandi Sewu Baru. Tenaga kerja yang ada di PT Tjandi Sewu Baru rata-rata perempuan dan berkelompok. Dalam satu kelompok terdiri dari 5-10 orang. Tenaga kerja tidak dibedakan dalam hal pekerjaan, jadi saat mulai tanam sampai pemanenan tetap kelompok pekerja tersebut yang melakukannya. Biaya tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani jagung (Ilyas & Afandi, 2016).
2. Sumber Daya Alam (Lahan)
Sumber daya alam yang dimiliki PT Tjandi Sewu Baru cukup melimpah. Lahan yang salah satu faktor produksi yang penting sebagai media tumbuh tanaman. Semakin besar luas lahan maka semakin besar pula jumlah produksi yang dapat dihasilkan dari lahan

tersebut (Ilyas & Afandi, 2016; Joko *et al.*, 2022). Luas lahan yang perusahaan miliki sekitar 620 Ha. Lahan tersebut merupakan milik pribadi dari PT Tjandi Sewu Baru Blitar, yang berasal dari pemilik perusahaan. Kepemilikan PT Tjandi Sewu milik perorangan dan para pemegang saham. Lahan yang digunakan untuk usahatani jagung tergolong cukup luas yaitu sekitar 28 Ha. Tanah di PT Tjandi Sewu Baru berjenis regosol dan latosol. Jenis tanah tersebut dapat ditanami tanaman jagung karena tanaman dapat beradaptasi menyesuaikan tempat hidupnya.

3. Penggunaan Alat dan Mesin Pertanian

Alat yang digunakan sudah tergolong modern, meskipun masih ada yang menggunakan alat tradisional. Alat modern yang mereka gunakan yaitu traktor, truk, sprayer, planter. Untuk alat tradisional seperti sabit, cangkul, wangkil, dan alat untuk pelubang tanah atau tugal.

4. Modal (Bibit, Pupuk, Herbisida, Pestisida)

Sumber modal yang perusahaan miliki berasal dari pemilik dan para pemegang saham PT Tjandi Sewu Baru. Selain dari pemilik dan pemegang saham sumber modal juga berasal dari pinjaman instansi peminjam keuangan. Pengelolaan keuangan di PT Tjandi Sewu Baru dikelola oleh bagian keuangan perusahaan, bukan dikelola oleh afdeling masing-masing. Jadi jika waktunya pembayaran tenaga kerja langsung berkumpul di kantor pusat PT Tjandi Sewu Baru. Pupuk yang digunakan oleh PT Tjandi Sewu Baru merupakan pupuk yang di subsidi oleh pemerintah. Pupuk tersebut terdiri dari 2 jenis yaitu, pupuk kandang dan pupuk kimiawi. Pupuk kimia padat yang perusahaan gunakan untuk usahatani jagung yaitu NPK dan ZA. Benih yang digunakan perusahaan dalam usahatani jagung yaitu Pertiwi 6 dan Bisi 18. Pemilihan tersebut berdasarkan kualitas benih dan tingkat adaptasi benih yang dapat ditanam di tanah regosol dan latosol. Benih pertiwi 6 tahan terhadap cuaca yang ada di PT Tjandi Sewu Baru. Pestisida yang biasa digunakan PT Tjandi Sewu Baru adalah jenis herbisida, yaitu pengendali gulma. Herbisida yang biasa digunakan adalah Kayabas 555 SC. Penggunaan Kayabas 555 SC berguna untuk mengendalikan gulma-gulma penting pada tanaman jagung, jadi pertumbuhan tanaman jagung tidak terhambat. Penggunaan benih, pupuk, dan pestisida secara parsial berpengaruh positif pada hasil produksi usahatani jagung (Kilo *et al.*, 2018; Nura *et al.*, 2021).

Analisis Biaya

Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap dan variabel. Biaya tetap pada usahatani jagung di PT Tjandi Sewu Baru antara lain estimasi sewa lahan, pajak, dan penyusutan alat. Biaya pajak dan penyusutan alat dalam satu periode tanam adalah Rp 175.933/ha. Biaya variabel meliputi buka lahan, tanam, sewa *planter*, penyemprotan insektisida, angkut air, penyemprotan rumput liar, pemupukan, bumbun, dan panen serta biaya modal. Total biaya variabel yang harus dikeluarkan per 1 hektar yaitu Rp 15.655.000. Sehingga biaya total untuk memproduksi tanaman jagung yaitu Rp 15.830.933 per hektar.

Penerimaan merupakan hasil dari jumlah total produksi dikalikan harga jual. Produksi jagung dalam 1 hektar sekitar 4.675 kg, sedangkan harga jual jagung yaitu Rp 5.000/kg. Total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 23.375.000. Berdasarkan total penerimaan dikurangi total biaya, keuntungan usahatani sebesar Rp 7.544.067. Hasil R/C senilai 1,48 yang berarti usahatani dijalankan secara efisien dan layak. Total BEP produksi dan harga secara berturut-turut sebesar 3.166 kg dan Rp 3.386/kg. Perhitungan usahatani jagung per hektar per musim tanam di PT Tjandi Sewu Baru dapat dilihat pada Tabel 1.

Ferica Agustin & Nastiti Winahyu, 2023. Analisis Kelayakan Usahatani Jagung (*Zea mays* L.)
 di PT. Tjandi Sewu Baru Blitar. *Journal Viabel Pertanian*. (2023), 17(1) 1-8

Tabel 1. Pehitungan Usahatani Jagung per Hektar per Musim Tanam
 di PT. Tjandi Sewu Baru

No	Uraian	Satuan	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Penerimaan					
1	Jagung Pipil Kering	kg	4.675	Rp 5.000	Rp 23.375.000
Total Penerimaan					Rp 23.375.000
Biaya					
A. Biaya Tetap					
1	Pajak Lahan	paket	1	Rp 487.200	Rp 162.600
2	Penyusutan Peralatan	paket	1	Rp 13.333	Rp 13.333
Total Biaya Tetap					Rp 175.933
B. Biaya Variabel					
1	Tenaga Kerja				
	Menyiang buka lahan	ha	1	Rp 400.000	Rp 400.000
	Rotari dan Bajak lahan	ha	1	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000
	Tanam	ha	1	Rp 900.000	Rp 900.000
	Penyiangan kimiawi	ha	1	Rp 200.000	Rp 200.000
	Penyemprotan hama penyakit	ha	1	Rp 150.000	Rp 150.000
	Pemupukan 1	ha	1	Rp 600.000	Rp 600.000
	Penyiangan kimiawi 2	ha	1	Rp 100.000	Rp 100.000
	Pemupukan 2	ha	1	Rp 600.000	Rp 600.000
	Pembumbunan	ha	1	Rp 780.000	Rp 780.000
	Panen	ha	1	Rp 2.125.000	Rp 2.125.000
2	Benih	kg	17	Rp 75.000	Rp 1.275.000
3	Pupuk ZA	kg	600	Rp 5.800	Rp 3.480.000
4	Pupuk NPK	kg	200	Rp 9.200	Rp 1.840.000
5	Kayabas	liter	2,5	Rp 250.000	Rp 625.000
6	Prevathon	liter	4	Rp 145.000	Rp 580.000
Total Biaya Variabel					Rp 15.655.000
Total Biaya					Rp 15.830.933
Keuntungan					Rp 7.544.067
Rasio Pendapatan/Biaya (R/C)					1,48
BEP unit (kg)					3.166
BEP rupiah					Rp 3.386

Sumber : Olahan Data Primer

Kendala Usahatani

Penerapan usahatani pasti memiliki kendala, tidak terkecuali penerapan usahatani jagung di PT Tjandi Sewu Baru. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan risiko usahatani meningkat seperti serangan OPT, modal, pengalaman usahatani, dan perubahan iklim serta cuaca (Suhendra, 2020). Kendala yang sering dihadapi adalah kondisi cuaca yang tidak menentu. Karena perusahaan tersebut memanfaatkan air hujan untuk pengairan. Jika terjadi kekeringan maka

banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk mengairi lahan. Selain itu hasil panen atau output yang dihasilkan tidak dapat maksimal. Selain kekeringan curah hujan yang tinggi juga mempengaruhi produktivitas jagung, karena jika terlalu banyak air maka jagung akan membusuk di pohon. Curah hujan yang berlebihan dapat mengakibatkan volume air pada permukaan tanah mengalami peningkatan dan berpengaruh pada pertumbuhan tanaman (Herlina & Prasetyorini, 2020).

Kendala lain yang terjadi yaitu jarak tanam yang terlalu dekat membuat tanaman jagung tidak memiliki jarak antara pohon satu dengan lainnya. Hal ini tanaman jagung tidak tumbuh secara maksimal dan dapat mempengaruhi produktivitas dan hasil panen. Pengaturan populasi dengan cara mengatur jarak tanam akan mempengaruhi intensitas cahaya matahari untuk proses fotosintesis (Wahyudin et al., 2015). Selain jarak tanam penggunaan pupuk yang berlebihan akan membuat tanaman tumbuh tidak normal.

KESIMPULAN

Produksi jagung pipil kering dalam 1 hektar per satu musim tanam yaitu sebesar 4.675 kg. Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 15.830.933/ha dalam satu musim tanam. Pendapatan dalam 1 hektar sebesar Rp 23.375.000/musim tanam. Keuntungan yang didapat perusahaan dalam 1 hektar yaitu Rp 7.544.067/musim tanam. Berdasarkan hasil analisa usahatani jagung di PT Tjandi Sewu Baru usaha ini layak untuk diusahakan karena hasil R/C Ratio sebesar 1.48, artinya setiap satu rupiah (Rp 1) biaya yang dikeluarkan perusahaan akan menghasilkan Rp 1.48 penerimaan sehingga usahatani jagung layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, K. R. (2021). Analisa Usaha Tani Tebu (*Saccharum Officinarum L*) Pc (Plant Cane) Dan Rc (Ratoon Cane) Di Kebun PT. Tjandi Sewu Baru. Laporan Praktik Kerja Lapangan. Universitas Islam Kadiri, Program Studi Agroteknologi.
- Herlina, N., & Prasetyorini, A. (2020). Effect of Climate Change on Planting Season and Productivity of Maize (*Zea mays L.*) in Malang Regency. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(1), 118–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.18343/jipi.25.1.118>
- Ilyas, I., & Afandi. (2016). Analisis Produksi Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(5), 604–611. <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/636%0Ahttp://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/download/636/630>
- Joko, Yurisintae, E., & Oktoriana, S. (2022). Efisiensi Ekonomis Usahatani Jagung Di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(2), 657–669. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.29>
- Khairiyakh, R., Irham, I., & Mulyo, J. H. (2015). Contribution of Agricultural Sector and Sub Sectors on Indonesian Economy. *Ilmu Pertanian (Agricultural Science)*, 18(3), 150–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/ipas.10616>
- Kilo, I., Halid, A., & Rauf, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi pada Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2), 105–110.
- Maharani, N. (2017). Keunggulan Komparatif Komoditas Jagung di Kabupaten Kediri. *Jurnal Hijau Cendekia*, 2(1), 29–36.

Ferica Agustin & Nastiti Winahyu, 2023. Analisis Kelayakan Usahatani Jagung (*Zea mays* L.) di PT. Tjandi Sewu Baru Blitar. *Journal Viabel Pertanian*. (2023), 17(1) 1-8

- Nura, H., Fajri, & Indra. (2021). Analisis Risiko Produksi Usahatani Jagung (*Zea Mays* L.) Di Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Agrisepe*, 22(1), 31–43.
- Pioke, F., Indriani, R., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Efisiensi Usahatani Jagung Di Desa Bongotua Kecamatan Paguyaman. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 162–168. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/12273><https://ejournal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/viewFile/12273/3562>
- Sinaga, A. H. (2018). Analisis Komoditi Jagung (*Zea Mays* L). *Jurnal Darma Agung*, XXVI(1), 319–325. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v26i1.6>
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta, UI-Press.
- Suhendra, A. S. (2020). Analisis Risiko Usahatani Jagung Di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 9(2), 112–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.32520/agribisnis.v9i2.1458>
- Wahyudin, A., Ruminta, & Bachtiar, D. C. (2015). Pengaruh Jarak Tanam Berbeda pada Berbagai Dosis Pupuk Organik terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jagung Hibrida P-12 di Jatinangor. *Jurnal Kultivasi*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kultivasi.v14i1.12097>
- Winahyu, N. (2020). Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*, 5(2), 50–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.32503/hijau.v5i2.1139>